

BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Desa Bulu berlokasi di wilayah Kabupaten Kediri, yang mana letak geografisnya berada pada perbatasan antara Kabupaten Kediri dan Kota Kediri. Perbatasan wilayah sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kecamatan Mojo, wilayah timur dibatasi dengan Sungai Brantas, wilayah selatan berbatasan dengan Kecamatan Mojo, dan wilayah barat berbatasan dengan Desa Sidomulyo. Desa Bulu memiliki 6298 penduduk yang terbagi atas lansia, dewasa, remaja, anak-anak, dan bayi. Untuk memenuhi kebutuhan dan pelaksanaan pemerintahan desa menyediakan fasilitas diantaranya, karang taruna, PKK, LPMD, BUMDes, Panti dan Pendidikan. Dalam Desa Bulu memiliki fasilitas pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal antara lain Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Adapun non-formal ada Taman Pendidikan Al-qur'an.

SDN Bulu 2 adalah salah satu sekolah dasar yang berada di wilayah desa Bulu, yang beralamatkan di perbatasan dusun Bogo, Dusun Bulusan dan dusun Randulawang Desa Bulu Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Peserta didik di SDN Bulu II mayoritas berasal dari wilayah dusun Bulusan dan dusun Randulawang Desa Bulu Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Kepala

Sekolah saat ini ialah Bapak Djoko Wijono yang merangkap jabatan sebagai Kepala Sekolah di SDN Titik 2.

Berikut ini adalah profil SDN Bulu 2 secara umum:

NPSN	: 20512569
Status	: Negeri
Bentuk Pendidikan	: SD
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
Status BOS	: Bersedia Menerima
Sertifikat ISO	: Belum Bersertifikat
Guru	: 6
Siswa Laki-laki	: 56
Siswa Perempuan	: 52
Rombongan Belajar	: 6
Kurikulum	: K-13
Penyelenggaraan	: Pagi/6h
Manajemen Berbasis Sekolah	: -
Semester Data	: 2019/2020-2
Akses Internet	: XL (GSM)
Sumber Listrik	: PLN
Daya Listrik	: 900
Luas Tanah	: 2,445 M ²
Ruang Kelas	: 6
Laboratorium	: -

Perpustakaan : -

Sanitasi Siswa : -

Dari data diatas fasilitas yang terdapat di SDN Bulu II hanya 6 buah kelas, untuk perpustakaan dan ruang UKS tidak ada.

Berikut adalah lokasi SDN Bulu II dilihat dari Google Earth:



Gambar 4.1.

Dari gambar diatas terlihat bahwa lokasi SDN Bulu II terletak di daerah persawahan yang mana berbatasan antara daerah Dusun Bogo dengan Dusun Karangdoro. Daerah ini merupakan daerah yang dikelilingi dengan jalan persawahan yang jarang dilewati oleh warga sekitar kecuali para petani.

Berikut adalah Data Jumlah Peserta Didik di SDN Bulu II:

Tingkat	Jumlah
Total	108
1	22
2	19

3	17
4	21
5	19
6	10

Tabel 4.1

Dari data diatas jumlah dari siswa/peserta didik yang menempuh pendidikan di SDN Bulu II berjumlah 108 siswa.

Berikut adalah table jumlah guru yang mengajar di SDN Bulu II:

Umur	Jumlah
Total	6
Kurang dari 30 Tahun	1
31 - 35 Tahun	1
36 - 40	1
41 - 45 Tahun	0
46 - 50 Tahun	0
51 - 55 Tahun	0
Lebih dari 55 Tahun	3

Tabel 4.2

Dari data diatas tenaga pendidik yang mengajar di SDN Bulu II ada 6 orang yang mana 3 diantaranya telah memasuki usia lebih dari 55 tahun dan sebagian lainnya memiliki usia dibawah 40 tahun.

B. Akses Peserta Didik Jenjang Sekolah Dasar di SDN BULU II pada Era Pandemi Covid-19

1. Pandangan Peserta Didik beserta Orangtua/Wali terhadap Sistem Belajar dari Rumah (BDR)

Dalam pelaksanaan pendidikan dengan sistem BDR, pandangan atau pendapat dari peserta didik sebagai peserta BDR dan orangtua/wali sebagai orang yang mendampingi dan mengawasi anaknya dalam pelaksanaan BDR sangatlah dibutuhkan untuk mengetahui seberapa efektifnya pelaksanaan BDR ini.

Informan yang pertama bernama Handi Stevanus yang merupakan salah satu peserta didik di SDN Bulu II yang menyatakan bahwa:

Lebih suka belajar biasa karena lebih cepat paham materinya, kalau *online* jarang suka belajar, enak main sama teman-teman. Kalau dirumah tidak ada yang bantuin belajar, dan tidak punya hape sendiri juga.⁷⁸

Disusul dengan keterangan orangtua Handi Stevanus yang bernama Siami, menyatakan bahwa:

Sistem daring itu bagus sih mbak, kan keadaannya juga seperti ini, jadi saya memakluminya. Tapi kalo pekerja kayak saya ini susahnya di waktu mendampingi anak mbak, saya dikerjaan dituntut untuk berangkat pagi pulang malam, jadi tidak bisa menemani anak saya secara terus-menerus. Dan terutama anak saya ini kan pakai grup *WhatsApp*-nya gabung di hape saya dan saya kalau bekerja ya bawa hape otomatis anak saya si handi ini dirumah nggak ada hape jadi bisa ngerjain tugasnya pas malam dan nanti belum pasti kalau anaknya di rumah, ya namanya anak-anak sering keluar main jadi tugasnya suka telat ngumpulannya. Dirumah

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Handi Stevanus salah satu peserta didik di SDN Bulu II, pada tanggal 30 Juli 2020

kan si handi nya sama neneknya, dan neneknya nggak bisa main hape jadi ya nggak ada yang bisa saya pasrahi mbak, kalo mau ke temen-temennya juga pasti malah mainnya bukan ngerjain tugasnya.⁷⁹

Informan yang kedua bernama Nikmatul Ainul Yaqin yang merupakan salah satu peserta didik di SDN Bulu II yang menyatakan bahwa:

Enak sekolah *online*, bisa main terus sama teman-teman. Nggak enaknya nggak ada, hehe.⁸⁰

Disusul dengan keterangan orangtua Nikmatul Ainul Yaqin yang bernama Moh Ali Nasori, menyatakan bahwa:

Bagi saya tidak masalah karena emang keadaanya seperti ini. Nikmah itu memang perlu dibantu bimbingan karena masih kelas 2, jadi harus terus dipantau dan dibimbing sama orangtua. Materinya itu melalui grup *WhatsApp* dan langsung melihat TVRI. Jadi soalnya lewat TVRI dan jawaban dikirim lewat grup *WhatsApp* setiap hari. Kendalanya itu ada di sinyalnya, kadang lancar kadang ngadat. Kalau dalam keadaan seperti ini saya kira kebijakan sudah efektif tapi menurut saya ya masih kurang, karena 1 hari cuma 2-3 soal. Pemerintah kedepannya, kalau misalnya masalahnya belum selesai harusnya gurunya memberi tugas melalui *dor to dor* karena tugasnya memang seperti itu dan harus memahamkan siswanya.⁸¹

Informan yang ketiga bernama Ahmad Temmi yang merupakan salah satu peserta didik di SDN Bulu II yang menyatakan bahwa:

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Siami orangtua/walimurid dari Handi Stevanus salah satu peserta didik di SDN Bulu II, pada tanggal 30 Juli 2020

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Nikmatul Ainul Yaqin salah satu peserta didik di SDN Bulu II, pada tanggal 30 Juli 2020

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Moh Ali Nasori orangtua/walimurid dari Nikmatul Ainul Yaqin salah satu peserta didik di SDN Bulu II, pada tanggal 30 Juli 2020

Sekolah *online*-nya ribet karena harus pakai hape, sedangkan hapeku susah nyalanya, gampang mati, jarang punya paketan internet juga jadi seringnya wifian.⁸²

Disusul dengan keterangan orangtua Ahmad Temmi yang bernama Martini, menyatakan bahwa:

Kan dulu hapenya jadi 1 sama kakaknya, sekarang sudah paki tab tapi tabnya juga bekas jadinya gampang mati dan kadang kalau tidak punya paketan kami numpang di WiFi tetangga. Kalau saya kerja itu kadang anak saya ngikut ke tempat kerja, padahal saya suruh untuk dirumah saja sekolah. Saya sendiri juga sebenarnya tidak kerja mbak, tapi kalo ada yang manggil ya saya siap untuk kerja mbak, ya namanya juga kerja serabutan mbak.⁸³

Informan yang keempat bernama M. Zara yang merupakan salah satu peserta didik di SDN Bulu II yang menyatakan bahwa:

Paling enak sekolah langsung, soalnya bisa bertemu dengan teman-teman, dan guru, kalo *online* Zara tidak bisa soalnya tidak punya hape dan temennya cuma nenek.⁸⁴

Disusul dengan keterangan nenek dari M. Zara yang bernama Julaikah, menyatakan bahwa:

Saya neneknya Zara, orangtua Zara dua-duanya bekerja jadi saya yang ngemong mbak. Saya nggak paham ini namanya apa, yang saya tau sekolah *online* pakai hape gitu. Ini Zara nggak punya hape, saya juga nggak bisa main hape, jadinya saya cuma bisa nemenin Zara kerumahnya Aca setiap hari untuk numpang sama minta

⁸² Hasil Wawancara dengan Ahmad Temmi salah satu peserta didik di SDN Bulu II, pada tanggal 30 Juli 2020

⁸³ Hasil Wawancara dengan Martini orangtua/walimurid dari Ahmad Temmi salah satu peserta didik di SDN Bulu II, pada tanggal 30 Juli 2020

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan M. Zara salah satu peserta didik di SDN Bulu II, pada tanggal 30 Juli 2020

tolong ke ibunya aca biar dibantuin mengerjakan tugas dari sekolahan.⁸⁵

Informan yang kelima bernama Ananda Rohmatul Firli Alchusna yang merupakan salah satu peserta didik di SDN Bulu II yang menyatakan bahwa:

Enak sekolah biasa mbak Fiqna, kalau sekolah biasa banyak temannya, kalau dirumah cuma sebentar dan tidak bisa bertemu dengan guru-guru. Tapi enaknya dirumah bisa main sama teman-teman.⁸⁶

Disusul dengan keterangan orangtua Ananda Rohmatul Firli Alchusna yang bernama Nursanti, menyatakan bahwa:

Sebenarnya sistem *online* ini menjadikan orangtua lebih capek, karena orangtua dituntut harus mengurus, mendampingi dan juga mengajar anak karena setiap waktu harus menemani anak, dan karena belajar *online* ini, anak jadi bosan dirumah jadinya main sama teman-temannya. Kan kalo disekolah pelajaran dari guru, materi pelajaran juga banyak dan ada temannya pula. Kalo dirumah, sendirian nggak ada teman dan pelajaran cuma lewat TVRI sama grup *WhatsApp* saja dan materinya pun terbatas. Kadang terhambatnya karena orangtua yang kerja kayak saya ini tidak bisa mendampingi untuk pelajaran. Kalo lama tidak sekolah, takutnya lupa materi pelajaran sekolah. Karena terbatas, 1 hari cuma 1 mata pelajaran saja dan soalnya cuma 3 soal. Kalo TVRI itu belum efektif lah, karena masih belum bisa menyeluruh. Pengennya cepet masuk sekolah, soalnya orangtua nggak bisa mendampingi. Kalo disekolah kan ada guru yang mendampingi, orangtua cukup mendampingi dirumah mungkin untuk mengerjakan PR jadi tidak secara keseluruhan seperti ini, rasanya seperti kerja 2 kali mbak. Kami mintanya 1 minggu sekali anak-anak ketemu sama gurunya, biar nantinya anak-anak tidak lupa

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Julaikah orangtua/walimurid dari M. Zara salah satu peserta didik di SDN Bulu II, pada tanggal 30 Juli 2020

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Ananda Rohmatul Firli Alchusna salah satu peserta didik di SDN Bulu II, pada tanggal 30 Juli 2020

akan sinyal. Pemberian tugas mengacu pada tugas di TVRI, materinya matematika, cerita/dongeng, dan Bahasa Indonesia. Nggak ada kayak IPA, IPS, Agama, Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris. Itu pun nggak lama, 3 soal cuma 30 menit. Kalo sekolah kan bisa sampai setengah hari. Terkadang anak itu kalau tuganya perlu jawaban banyak, itu anaknya jadi malas, kalo di sekolah kan ada banyak tekanan atau ada temannya yang bikin semangat. Pokoknya beda lah mbak, kalo sekolah *online* dan sekolah langsung. Pengennya ya sekolah langsung. Kalau yang sudah sepuh itu bagaimana? Mereka saja tidak tau *WhatsApp* itu apa, dan kalo nggak tau internet bagaimana cara mendampinginya. Kalo yang kerja seperti ini kan kami dituntut untuk cari nafkah dan itu pun nanti juga dituntut buat beli paket data. Kalo misalnya nunggu anak-anak jam 9 pagi pelajaran bagaimana cari nafkahnya, sementara kami dirumahkan.⁸⁷

Informan yang keenam bernama M. Faris yang merupakan salah satu peserta didik di SDN Bulu II yang menyatakan bahwa:

Enak sekolah biasa karena bisa bertemu dengan teman-teman yang lain, kalau *online* nggak enak karena kadang nggak paham apa yang diomongin sama gurunya, jadi nggak bisa tanya secara langsung untuk lebih jelasnya.⁸⁸

Disusul dengan keterangan orangtua M. Faris yang bernama Widayanti, menyatakan bahwa:

Saya repot bekerja mbak jadi Faris saya titipkan ke tetangga saya Bu Yeni untuk belajar bersama anaknya. Lagipula saya sudah lupa dengan pelajaran saya dulu. Apalagi sekarang bukunya beda, pakai tema-tema gitu mbak.⁸⁹

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Nursanti orangtua/walimurid dari Ananda Rohmatul Firli Alchusna salah satu peserta didik di SDN Bulu II, pada tanggal 30 Juli 2020

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan M. Faris salah satu peserta didik di SDN Bulu II, pada tanggal 30 Juli 2020

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Widayanti orangtua/walimurid dari M. Faris salah satu peserta didik di SDN Bulu II, pada tanggal 30 Juli 2020

Informan yang ketujuh bernama Aca Septya Ramadani yang merupakan salah satu peserta didik di SDN Bulu II yang menyatakan bahwa:

Belajar *online* itu enak mbak, tapi kalau masuk sekolah lebih enak, karena bisa ketemu dengan teman-teman. Tapi tugasnya lebih banyak waktu *online* mbak.⁹⁰

Disusul dengan keterangan orangtua Aca Septya Ramadani yang bernama Yeni W., menyatakan bahwa:

Untuk pembagian tugasnya ada penjelasannya melalui video dikirim lewat grup *WhatsApp*. Pembatasan tugas itu jaraknya panjang mbak, tugasnya sekarang nanti ngumpulannya sampai jam 9 malam mbak. Kadang ada yang dikirim besoknya kadang juga ada yang sampai satu minggu belum dikumpulkan tugas. Untuk sementara tidak nonton TVRI, sebenarnya lebih bagus, tapi cuma sedikit pelajarannya. Kendalanya dari anaknya, kadang mood kadang nggak lalu kalau pas nggak punya uang, beli paket internet yang susah. Ini tadi kepala sekolah dan guru pendamping kelas baru saja dari sini untuk mengecek kegiatan anak-anak.⁹¹

Informan yang kedelapan bernama Vicho Dian Prasetya yang merupakan salah satu peserta didik di SDN Bulu II yang menyatakan bahwa:

Enak sekolah biasa, tapi juga enak *online*, tapi kalau *online* banyak tugasnya. Karena harus rebutan hape sama kakak.⁹²

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Aca Septya Ramadani salah satu peserta didik di SDN Bulu II, pada tanggal 30 Juli 2020

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Yeni W. orangtua/walimurid dari Aca Septya Ramadani salah satu peserta didik di SDN Bulu II, pada tanggal 30 Juli 2020

⁹² Hasil Wawancara dengan Vicho Dian Prasetya salah satu peserta didik di SDN Bulu II, pada tanggal 30 Juli 2020

Disusul dengan keterangan orangtua Vicho Dian Prasetya yang bernama Tri Prasetya, menyatakan bahwa:

Yang mengawasi Vicho belajar itu kakaknya, hapenya jadi 1 sama kakaknya. Kalo dari saya sendiri, saya rasa sulit kak, enak sekolah biasa, kalo dirumah jarang bisa mengawasi soalnya anaknya pergi main saja, kadang juga sering bertengkar sama kakaknya, kalau diajarin mesti jawabnya nanti-nanti gitu. Kalo misalnya tugasnya bareng, jadi gentian sama kakaknya. Tugas *online* nya cuma ngirim foto jawaban tugas. Vicho nya kadang nggak paham sama pelajarannya. Dalam satu hari itu tugasnya cuma 1 dan pelajaran tema aja. Aplikasi yang dipakai cuma *WhatsApp*. Kadang kalau nggak ada paketan minta hotspot ke tetangga.⁹³

Dari keterangan-keterangan diatas baik dari peserta didik maupun orangtua/wali dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan belajar dari rumah memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang bisa diambil yakni peserta didik dapat melaksanakan belajar dirumah dan sudah pasti terhindar dari paparan virus Covid-19. Kekurangannya antara lain ketidaksiapan orangtua dalam mendampingi maupun memenuhi kebutuhan primer dalam proses belajar anaknya, keterbatasan baik dari waktu belajar, media maupun kemampuan menggunakan teknologi, dan peserta didik lebih cenderung untuk bermain daripada belajar.

⁹³ Hasil Wawancara dengan Tri Prasetya orangtua/walimurid dari Vicho Dian Prasetya salah satu peserta didik di SDN Bulu II, pada tanggal 30 Juli 2020

2. Pandangan Tenaga Pendidik/Guru SDN BULU II terhadap Sistem Belajar dari Rumah (BDR)

Sebagai tenaga pendidik/guru pastinya lebih paham antara pelaksanaan dan permasalahan yang sedang terjadi dalam sistem BDR ini, berikut merupakan pernyataan dari beberapa Guru SDN Bulu II:

Yang pertama, Djoko Wijono, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN Bulu II yang menyatakan bahwa:

Dengan melihat situasi pandemi seperti sekarang ini saya setuju mbak, karena ini memang keputusan yang baik. Untuk sekolah karena saya merangkap jabatan sebagai kepala sekolah di 2 SD jadi ya bikin wira-wiri. Karena setiap 1 minggu sekali saya minta ke guru-guru untuk kelilinging melihat pelaksaan belajar di rumah siswanya, dan kadang saya turut terjun kelapangan juga.⁹⁴

Yang kedua, Suwarni, S.Pd sebagai salah satu Guru di SDN Bulu II, menyatakan bahwa:

Belajar *online* bisa berjalan melalui *WhatsApp*⁹⁵. Kendalanya kadang nggak ada sinyal, nggak ada paketan atau paketannya habis, kalau misalnya kita mau memberikan arahan ke siswa kadang anaknya tidak sampai atau tidaak paham sama maksudnya kita, ada anak yang tidak punya hape juga. Untuk anak yang tidak punya hape tadi kami inisiatif untuk memberi kelonggaran dengan tugasnya nanti disetor ke sekolah. Orangtua juga berpengaruh dalam KBM ini, kalau misalnya ada orangtuanya yang kerja di Gudang Garam⁹⁶ berangkat pagi pulang malam, gimana cara

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Djoko Wijono, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN Bulu II, pada tanggal 8 Agustus 2020

⁹⁵ *WhatsApp* adalah aplikasi pesan untuk ponsel cerdas, juga merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa pulsa, karena aplikasi ini menggunakan paket data internet. Dalam aplikasi ini dapat membuat grup atau kelompok pesan

⁹⁶ Gudang garam adalah salah satu industri rokok terkemuka di tanah air yang telah berdiri sejak tahun 1958 di kota Kediri, Jawa Timur. Pekerja gudang garam yang dimaksud disini ialah pekerja dengan tuntutan 12 jam kerja, yang dimulai pukul 05.00 WIB sampai dengan 17.00 WIB

mendampingi. Apabila di masa sulit seperti ini orangtua harus bisa mencukupi minimal paketan dan hape. Penilaian untuk kenaikan kelas kemarin itu berasal dari nilai rata-rata semester kemarin dan tugas pada masa pandemi ini.⁹⁷

Yang ketiga, Novi Ikawati, S.Pd. sebagai salah satu Guru di SDN

Bulu II menyatakan bahwa:

Kebijakan ini, belum maksimal, kan ada yang nggak punya hape, ada yang punya hape tapi tidak punya paketan, dan untuk materi kurang maksimal penyampaiannya. Untuk nilai mestinya turun karena pemahaman anaknya kan kurang maksimal. Kendala dari guru itu memahamkan materi ke anaknya nggak bisa, bukannya sulit tapi tidak bisa. Karena yang meng-*handle* itu kan orangtuanya tidak langsung ke anaknya, jadi kalo orangtuanya tidak paham ya tidak bisa paham anaknya. Untuk materinya berasal dari link youtube, nanti dishare di grup *WhatsApp*, nanti pertanyaannya saya buat, banyak kendala lah. Untuk pesan di grup itu pasti dibalas, tapi kadang kalo yang nggak punya hape ada yang nitip di tetangga, atau nunggu kakaknya dan orangtuanya pulang untuk tau tugasnya. Pengiriman tugas itu ada yang telat karena ada yang harus nunggu orangtuanya pulang dulu baru mengerjakan tugas, jadi nilainya kurang. Untuk penilaiannya juga susah, karena ini jawabannya tidak murni jawabannya dari anaknya, bahkan ada yang dikerjakan orangtuanya. Untuk yang nonton TVRI itu nanti anaknya di foto saat nonton lalu dikirim di grup *WhatsApp* untuk bukti bahwa anaknya menyimak materi, tapi kadang ada yang cuma di foto terus kabur main sama temen-temennya dan akhirnya yang menyimak sampai selesai jadi orangtuanya.⁹⁸

Dari keterangan tenaga pendidik/guru diatas dapat disimpulkan bahwa proses belajar daring/ belajar dari rumah memiliki kendala.

Kendala tersebut antara lain lebih susahnya memahamkan materi kepada

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Suwarmi, S.Pd salah satu guru di SDN Bulu II, pada tanggal 8 Agustus 2020

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Novi Ikawati, S.Pd salah satu guru di SDN Bulu II, pada tanggal 8 Agustus 2020

peserta didik karena belum tentu orangtua/wali murid mengetahui maksud dari guru.

3. Pandangan Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri terhadap Sistem Belajar dari Rumah (BDR)

Dalam membahas serta menganalisis hasil penelitian ini peneliti memerlukan perspektif dari Dinas Pendidikan terkait untuk menanggapi maupun memberi keterangan terhadap hasil penelitian.

Responden yang pertama bernama Mulyono, S.E. yang merupakan Staf Seksi Sekolah Dasar (SD) di Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri. Yang menanggapi sebagai berikut:

Di kabupaten Kediri, ada beberapa teknik atau model pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yaitu ada yang bersifat daring dan luring. Luring itu tekniknya ada beberapa guru datang ke rumah masing-masing murid, hal itu didasarkan oleh wali murid/siswa yang tidak punya HP, orang tua tidak bisa mendampingi. Dalam kegiatan tersebut guru memberikan materi atau tugas yang diberikan untuk setiap pekan maupun harinya. Penekanannya kepada guru, agar supaya tugas yang diberikan pada murid atau yang disampaikan melalui wali murid itu tidak membebani siswa maupun wali murid, karena ada beberapa wali murid yang memiliki anak sekolah itu lebih dari satu, di lain sisi hanya memiliki HP satu, mungkin untuk mengumpulkan tugasnya tidak hanya satu hari bisa dibuat 1 minggu sekali yang jelas kita mewanti-wanti untuk tidak membebani wali murid. Dan pada awal September kemarin, Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri mengadakan pelatihan webinar selama 3 hari yang isinya berupa strategi pembelajaran, RPP, Kurikulum, dan sistem penilaian daring maupun luring pada masa pandemi bagi Guru SD se Kabupaten Kediri.⁹⁹

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Mulyono, S.E. yang merupakan Staf Seksi Sekolah Dasar (SD) di Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri, pada tanggal 6 Oktober 2020

Responden yang kedua bernama Inul Dwi Astuti, S.S. yang merupakan Staf Seksi Sekolah Dasar (SD) di Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri. Yang menanggapi sebagai berikut:

Pelaksanaan kegiatan belajar luring bisa dilakukan dengan membuat kelompok belajar namun tetap menggunakan protokol kesehatan. Tapi juga ini tidak disarankan karena belum tentu aman. Karena daerah Semen itu daerah rawan, kecamatan juga menegaskan untuk kegiatan belajar secara daring, jadi tetap kami berusaha agar setiap siswa terlayani dan tidak ada yang akan merasa diabaikan.¹⁰⁰

Responden yang ketiga bernama Ismaningayu yang merupakan Kepala Seksi Sekolah Dasar (SD) di Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri. Yang menanggapi sebagai berikut:

Untuk siswa yang sangat tidak memungkinkan untuk belajar daring kami meminta guru yang bersangkutan untuk menangani langsung secara individu kerumah siswa tersebut dengan metode belajar berbasis kertas dan menggunakan protokol kesehatan tentunya. Sistemnya siswa diberi materi-materi dan pancingan soal minimal 1 jam pelajaran.¹⁰¹

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pernyataan dinas pendidikan diatas adalah dinas pendidikan berusaha mengatasi kendala dalam pelaksanaan belajar dari rumah yang dirasakan peserta didik dengan mengadakan pembelajaran dengan cara luring, yang mana guru/tenaga pendidik mengunjungi peserta didik yang benar-benar tidak bisa

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Inul Dwi Astuti, S.S. yang merupakan Staf Seksi Sekolah Dasar (SD) di Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri, pada tanggal 6 Oktober 2020

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Ismaningayu yang merupakan Kepala Seksi Sekolah Dasar (SD) di Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri, pada tanggal 6 Oktober 2020

mengakses kegiatan belajar sama sekali di rumah peserta didik sendiri tentunya dengan tetap patuh protokol kesehatan.

4. Pandangan Akademisi terhadap BDR terhadap Sistem Belajar dari Rumah (BDR)

Dalam membahas serta menganalisis hasil penelitian ini peneliti memerlukan beberapa perspektif dari Akademisi baik dari dosen maupun mahasiswa untuk menanggapi maupun memberi keterangan terhadap hasil penelitian.

Responden yang pertama bernama Drs. Miftahuddin, M.Pd yang merupakan seorang Dosen PGMI, Psikologi Umum, Perkembangan Kurikulum dan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Tribakti (IAIT). Yang menanggapi sebagai berikut:

Tentang daring itu memang suatu keharusan karena memang untuk mencegah penyebaran atau memutus mata rantai covid-19 kan memang harus seperti itu, karena kalau dari protokol kesehatan yang aman kan harus jaga jarak, cuci tangan dan pakai masker, nah kalau misalnya sekolahkan nanti akan campur atau baur dan itu rawan atau berpotensi untuk penyebaran atau ketularan. Tapi dengan adanya daring ternyata tidak menyelesaikan masalah, masalahnya banya sekolah yang siswanya tidak punya hape, bahkan ada juga yang dirumahnya ada hape tapi tidak ada sinyal, itu untuk daerah yang sedikit maju, apabila di daerah yang terpencil. Di semen ini kan termasuk maju, ini saja tidak semua siswa punya hape dan tidak ada sinyal ditambah kemampuan untuk membeli pulsa atau paket internet, bagaimana dengan daerah yang lebih terpencil seperti Sumatra, Kalimantan yang siswanya harus menempuh jalan 3 kilo dan nggak bisa pakai kendaraan ada juga yang harus menyebrang sungai. Akhir-akhir ini menteri juga memberikan paket internet gratis dalam rangka untuk antisipasi jika ada siswa yang tidak mampu untuk membeli paket data. Jadi

kebijakan ini istilahnya “kalau nggak bisa semuanya ya jangan dilepas semuanya” kalau di ushul Fiqh ada kaidahnya “مَا لَا يُدْرِكُ” “كُلُّهُ لَا يُتْرَكُ كُلُّهُ” jadi kalau daring itu lebih baik daripada tidak sama sekali. Kadang kalau ada yang punya hape, tv, dan media kendalanya ada di ortunya yang tidak bisa mendampingi anaknya. Malah yang lebih parah kalau orangtuanya ada, punya hape, tv, dan media tapi anaknya yang sulit untuk diajak belajar. Sekarang itu masih untung karena ada teknologi, bayangkan kalau dijaman dahulu yang tidak ada teknologi sama sekali. Jadi kita termasuk beruntung. Untuk anak-anak yang memiliki kendala itu seharusnya segerakan dipenuhi aksesnya, entah itu orangtuanya membelikan hape maupun pemerintah memberi bantuan. Karena mulai sekarang ini sudah mulai jaman digital atau digitalisasi jadi semuanya harus mempersiapkan untuk kedepannya yang semakin canggih. Jadi pemerintah itu merasa dilematis, yang mana kalau dibuat daring ada yang memiliki kendala seperti tadi, tapi kalau dibuat langsung seperti biasa ditakutkan nanti penyebaran covid-19 tidak bisa dikendalikan.¹⁰²

Dari keterangan diatas, bapak Mistahuddin menyebutkan bahwa kebijakan pemerintah terkait sistem belajar daring/ BDR masih dilematis, dikarenakan belajar daring tidak selalu mendapat titik temu antara pemahaman guru dengan siswa, dan apabila sekolah tetap dilaksanakan dengan sebagaimana biasanya ditakutkan akan membantu proses penyebaran Covid-19. Serta jika dilihat lokasi yang di gunakan peneliti ini masih terdapat pada daerah yang masih dekat dengan peradaban teknologi, meskipun tidak semua bisa atau mampu mengoperasikannya baik karena tidak memiliki alat/ teknologi ataupun gptek. Lalu untuk daerah yang berada di pinggiran atau di pedalaman

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Drs. Miftahuddin, M.Pd yang merupakan seorang Dosen PGMI, Psikologi Umum, Perkembangan Kurikulum dan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Tribakti (IAIT), pada tanggal 8 September 2020

yang mana sangat jauh dengan peradaban, dan untuk penggunaan media/teknologi sangat tidak memungkinkan baik tidak adanya listrik, jaringan internet dan ekonomi yang rendah tentunya tidak bisa untuk melaksanakan kegiatan belajar secara daring/ belajar dari rumah.

Dalam pembahasan hasil penelitian peneliti membutuhkan pendapat melalui diskusi dengan teman sejawat guna memverifikasi data yang diperoleh peneliti. Responden berikut ini bernama Nila Roikhatul Jannah yang merupakan Mahasiswa Semester 5 Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Gajah Mada yang menyatakan bahwa,

Didaerah sekitar rumahku (Desa Tamanan, Kec. Kras, Kab. Kediri) ada SD dan MI. Pandangan orang-orang mengenai SD itu pasti berada dibawah pemerintah desa dan pastinya akan dapat bantuan maka dari itu banyak orangtua yang menyekolahkan di SD, sedangkan MI ini kan swasta jadi peminatnya jadi lebih sedikit. Kalau rata-rata orang desa itu kan cari uang atau bekerja maka mikirnya biar anaknya sekolah biar pintar sedangkan mereka yang cari uang, tapi saat pandemi seperti ini orangtua juga dituntut untuk mendampingi sedangkan mereka belum paham mengenai materi yang disampaikan guru, adapula yang tau jawabannya tapi tidak bisa menjelaskan cara/alasannya ke anak. Ada yang tidak punya hape demi mengatasi hal tersebut itu guru/wali kelas membuat belajar kelompok dimana dibagi 2 sesi, 1 sesinya terdiri dari 10 anak di rumah guru/wali kelas tersebut. Jadi jam setengah 7 mereka berangkat ke rumah wali kelas untuk belajar. kalo dilihat baik dari SD maupun MI itu sama saja pelaksanaan belajarnya yaitu secara kelompok, walaupun menurutku tetap saja menyalahi aturan yaitu tentang *social distancing* atau menjaga jarak.¹⁰³

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Nila Roikhatul Jannah yang merupakan Mahasiswa Semester 5 Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Gajah Mada, pada tanggal 12 Desember 2020

Responden berikutnya bernama Danang Fahmi Charisma yang merupakan Mahasiswa Semester 5 Fakultas Ekonomi dan Bisnis di IAIN Tulungagung yang menyatakan bahwa,

Kalau daerah Surat Kecamatan Mojo, anak-anak SD belajar secara kelompok disalah satu rumah peserta didik, jadi satu kelompok ada 4-5 anak yang didampingi salah satu orangtua/walimurid. Karena tidak semua murid punya hape dan rata-rata penduduk desa itu bekerja sebagai tani jadi mereka lebih condong untuk merawat sawah daripada mendampingi anaknya, karena untuk mendampingi saja mereka juga hanya lulusan SD jadi kemungkinan sudah lupa dengan materi pelajaran SD dahulu, apalagi sekarang menggunakan jenis buku tema. Sudah tentu mereka tidak paham dari isi maupun materi, jadi mereka lebih menitipkan anak mereka ke tetangga yang memiliki hape untuk pelaksanaan daring.¹⁰⁴

Dari hasil paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak dari peserta didik maupun orangtua yang kurang siap dengan belajar daring baik karena faktor keterbatasan media/akses, dan ketidaksediaan orangtua dalam mendampingi anaknya. Solusi belajar bersama juga belum tentu dapat menghindari peserta didik dari penyebaran covid-19.

5. Pandangan Tokoh Agama/Masyarakat terhadap Sistem Belajar dari Rumah (BDR)

Dalam menganalisis hasil temuan menggunakan perspektif Siyashah, peneliti membutuhkan responden yang merupakan tokoh agama atau tokoh masyarakat sekitar. Responden tersebut bernama Abdi Manab

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Danang Fahmi Charisma yang merupakan Mahasiswa Semester 5 Fakultas Ekonomi dan Bisnis di IAIN Tulungagung, pada tanggal 12 Desember 2020

yang merupakan Perangkat Desa (Kasi Pelayanan) dan sekaligus salah satu Tokoh Agama di Desa Bulu.

Kami sangat setuju dengan kebijakan pemerintah khususnya terkait kebijakan pendidikan dengan secara *online*, karena ini sangat efektif bisa mencegah penyebaran korona atau bisa mempraktekan kebijakan atau anjuran pemerintah untuk setiap kegiatan harus dilaksanakan secara *online* atau memakai protokol. Dengan demikian adanya pendidikan *online* ini otomatis bisa mencegah penyebaran melalui protokol kesehatan karena yang pertama, kita tidak bersentuhan satu sama lain. Kedua, sangat efektif atau baik menggunakan media android namun ada sisi kelemahan sedikit karena masyarakat dipedesaan dan khususnya anak-anak yang orangtuanya kurang mampu ini ada yang orangtuanya tidak menyediakan/ tidak bisa hape, tingkat pendidikan orangtua yang dahulu tentunya rendah misalnya pendidikan orangtua yang dulu dengan pendidikan yang sekarang tentunya beda. Tapi kami kira lambat laun permasalahan ini akan bisa diselesaikan. Kebijakan pemerintah untuk mengurangi berkerumunan atau bertemu ini didalam pandangan islam ada kaidah dalam kitab qawaidul fiqh yang artinya “untuk menghindari mudharat atau malapetaka, bahaya, bencana ini harus dihindarkan daripada mencari kebaikan” jadi untuk menuntut ilmu itu harus diurungkan dulu untuk menghindari penyebaran covid ini. Maka dari itu kami setuju bahwa kebijakan ini sangat tepat dan efektif untuk dilakukan. Dan pemerintah itu perlu ada pembenahan dari kebijakan, menurut saya ini tidak menyalahi atau melanggar aturan dan ajaran agama akan tetapi untuk anak yang tidak punya akses merupakan PRnya pemerintah dan pemerintah harus lebih bijak lagi dengan memberikan sosialisasi terhadap anak-anak yang orangtuanya kurang mampu dan yang tidak bisa menguasai android atau masih rendah pendidikan ortunya atau orangtua yang tidak bisa mendampingi anaknya secara penuh. Setelah kami amati, banyak anak yang mengandalkan orangtuanya untuk mengerjakan tugasnya dengan alasan nggak mau dan kadang malas.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Abdi Manab yang merupakan Perangkat Desa (Kasi Pelayanan) dan sekaligus salah satu Tokoh Agama di Desa Bulu, pada tanggal 29 Agustus 2020

Dari hasil wawancara dengan Bapak Manap, dapat didimpulkan bahwa sebagai anggota pengurus desa dan tokoh masyarakat beliau setuju dengan kebijakan pemerintah karena untuk menghindari mudharat atau bencana yang lebih besar maka pembatasan sosial pada dunia pendidikan dengan menggunakan sistem belajar secara daring atau belajar dari rumah tentu kebijakan ini sangatlah efektif, namun tidak dapat dipungkiri bahwa nantinya akan ada kendala yang tentunya akan menghambat proses pelaksanaan dari kebijakan. Dan untuk pemerintah, sangatlah perlu untuk melakukan pembenahan atau perbaikan untuk selanjutnya terkait dengan kebijakan ini, agar kebijakan yang dibuat dapat dilaksanakan oleh seluruh warga Negara.

C. Temuan Penelitian

1. Kebijakan pemerintah terkait pendidikan di masa Pandemi Covid-19 yakni kegiatan Belajar dari Rumah (BDR) yang diterbitkan melalui Surat Edaran dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan belum terlaksana secara maksimal dikarenakan kurangnya akses/ media yang diperlukan untuk pelaksanaan sistem daring. Faktor penyebabnya ialah terdapat beberapa peserta didik tidak mempunyai HP/Android, ada yang memiliki HP akan tetapi sering mati, bergantian/bergiliran dengan saudaranya, susah sinyal, tidak memiliki kemampuan untuk membeli paket internet dan ada pula yang orangtuanya tidak bisa mendampingi anaknya dikarenakan harus bekerja.

2. Penggunaan solusi yang diterapkan oleh orangtua maupun tenaga pendidik yakni berupa belajar di suatu rumah yang memiliki media/alat pembelajaran yang dilaksanakan secara kelompok yang terdiri dari 3-5 anak bahkan lebih dikarenakan minimnya media/alat yang digunakan untuk menunjang kegiatan BDR ini. Hal ini disebabkan karena anak yang kurang semangat untuk belajar mandiri dan memudahkan tenaga pendidik untuk melakukan keliling guna memonitoring kegiatan peserta didik secara langsung.

Namun, penggunaan solusi tersebut tidak dapat menghindarkan para peserta didik dari paparan covid-19, karena pada dasarnya peserta didik khususnya pada jenjang sekolah dasar lebih suka untuk melakukan kegiatan fisik seperti bermain. Sedangkan pelaksanaan belajar kelompok seperti yang dipaparkan diatas membuat anak jadi tidak fokus untuk belajar dan lebih condong untuk bermain dengan teman-temannya.

3. Kegiatan belajar secara daring yang disarankan pemerintah melalui Surat Edaran dari Sesjen Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan No. 15 Tahun 2020 memiliki kendala atau keterbatasan akses yang dialami oleh peserta didik perlu ditinjau kembali menggunakan fiqih siyasah karena kebijakan ini secara tidak langsung membatasi peserta didik yang memiliki kendala dalam belajar secara daring untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

D. Pembahasan

1. Akses Peserta Didik Jenjang Sekolah Dasar di SDN BULU II Desa Bulu Kecamatan Semen Kabupaten Kediri menurut SE Sesjen Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020

Dalam Surat Edaran SESJEN KEMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pembelajaran dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus (Covid-19) memiliki 4 tujuan, yakni untuk: 1) memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19; 2) melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk Covid-19; 3) mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di satuan pendidikan; dan 4) memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik dan orangtua/wali.

Pembahasan dimulai dari point 1) memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19, dalam pelaksanaannya pemerintah telah mengeluarkan sistem atau konsep dalam pelaksanaan pendidikan di masa pandemi ini dengan cara Belajar dari Rumah (BDR) yang mengharuskan peserta untuk menggunakan beberapa alat atau media yang dapat mendukung proses BDR, namun pada kenyataannya ada beberapa peserta didik yang tidak memiliki alat/media yang dapat membantu mereka untuk mengakses pelajaran yang telah diberikan oleh guru/tenaga pendidik. Disamping itu tidak hanya siswa yang mengalami kendala tersebut, orangtua/wali juga

mengalami kendala baik dalam pembelian paket data/pulsa, keterbatasan *gadget* yang mana dalam satu rumah hanya memiliki 1 *gadget* saja dan harus bergantian dengan yang lain. ketidaksediaan orangtua untuk membantu mendampingi putra/putri mereka dalam proses BDR dikarenakan bekerja, dan ketidaktahuan mereka terhadap penggunaan teknologi/gaptek.

Pembahasan point 2) melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk Covid-19 dan 3) mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di satuan pendidikan, dengan adanya sistem BDR ini merupakan bagian dari proses pemutusan mata rantai penyebaran Covid-19, namun pemerintah untuk kedepannya bisa memberikan beberapa teknis/sistem cadangan agar apabila sistem yang satu tidak bisa berjalan bisa menggunakan sistem cadangan.

Pembahasan point terakhir 4) memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik dan orangtua/wali, dalam pelaksanaan sistem BDR, pelajaran yang didapat siswa hanya sedikit jika dibandingkan dengan sekolah seperti biasa, karena inilah para orangtua/wali khawatir akan putra/putri mereka yang akan lupa dengan sekolah, mengingat sekolah yang waktunya terbatas, dan selebihnya bermain.

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Dan pendidikan

merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional, karena merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa. Yang mana pendidikan merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat, serta yang dapat mengantarkan bangsa mencapai kemakmuran.

Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Hak atas pendidikan adalah hak asasi manusia dan sarana yang mutlak diperlukan demi terpenuhinya hak-hak yang lain. Hak atas Pendidikan juga telah tercantum dalam UUD 1945 BAB III Pasal 31 Ayat 1 yang dikatakan bahwa:¹⁰⁶ “Setiap warganegara berhak mendapat pendidikan.” Disebutkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 6 Ayat 1 disebutkan bahwa “Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.”¹⁰⁷

Setiap Peserta Didik memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Hal tersebut dapat terealisasi apabila setiap peserta didik memiliki suatu yang mampu dan bisa mendukung kegiatan dalam pembelajaran. Akses disini bisa diartikan sebagai alat atau suatu yang dapat membantu mempermudah proses pembelajaran.

¹⁰⁶ UUD 1945 Pasal 31

¹⁰⁷ UU Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 6 Ayat (1)

Akses dalam dunia pendidikan bisa berupa bimbingan orangtua, seperti halnya yang disebut dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Hak dan Kewajiban Orangtua Pasal 7 Ayat 2 yang berbunyi “Orangtua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.”¹⁰⁸ Namun apabila dilihat melalui hasil penelitian ini, banyak orangtua yang memiliki komitmen dalam bekerja sehingga tidak dapat mendampingi anaknya dalam kegiatan belajar secara daring ini, oleh karena itu solusi belajar bersama/kelompok menjadi pilihan terbaik meskipun tidak menjamin keamanan peserta didik dari jangkauan virus covid-19.

Akses dalam dunia pendidikan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mana “Pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain.”¹⁰⁹ Jadi akses pendidikan dalam pasal ini bisa berupa media komunikasi seperti *gadget/gawai*, televisi, radio, internet dan lain-lain. Namun banyak diantara para peserta didik yang memiliki keterbatasan media pembelajaran sehingga menumpang bersama tetangga atau menggunakan secara bersama/bergiliran guna pemenuhan belajar atau pengumpulan tugas.

¹⁰⁸ *Ibid.*, Pasal 7 Ayat (2)

¹⁰⁹ UU Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1 Ayat (15)

Akses pendidikan juga dapat berupa kebijakan pemerintah terhadap dunia pendidikan, sebagaimana dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Hak dan Kewajiban Pemerintah dan Pemerintah Daerah Pasal 10 yang berbunyi “Pemerintah dan Pemerintah Daerah berhak mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku”¹¹⁰ dan pada Pasal 11 Ayat 1 “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.”¹¹¹ Secara umum pemerintah sudah memberikan perannya dalam pengambilan kebijakan dimasa pandemi ini, namun tidak semua masyarakat memiliki tingkat ekonomi mencukupi untuk pemenuhan belajar daring bagi anak-anaknya.

2. Akses Peserta Didik Jenjang Sekolah Dasar di SDN BULU II Desa Bulu Kecamatan Semen Kabupaten Kediri dalam Perspektif Fiqih Siyasah

Permasalahan di dalam fiqh siyasah dusturiyah adalah hubungan antara pemimpin di satu pihak dan rakyatnya di pihak lain serta kelembagaan-kelembagaan yang ada di dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, di dalam fiqh siyasah dusturiyah biasanya dibatasi hanya

¹¹⁰ *Ibid.*, Pasal 10

¹¹¹ *Ibid.*, Pasal 11 Ayat (1)

membahas pengaturan dan perundang-undangan yang dituntut oleh hal ihwal kenegaraan dari segi persesuaian dengan prinsip-prinsip agama dan merupakan realisasi kemaslahatan manusia serta memenuhi kebutuhannya.¹¹²

Pemerintah tentunya sudah mempertimbangkan secara menyeluruh untuk pelaksanaan pendidikan yang sesuai dengan kondisi pandemi, yang mana tidak boleh ada kontak fisik. Namun dalam kondisi ini juga harus mempertimbangkan kedepannya, tentu tidak semua warga Indonesia memiliki kondisi ekonomi yang stabil, ada beberapa yang masih jauh dari kata layak bahkan dalam makan sehari-hari, keluarga yang tidak lengkap dan kebutuhan primer yang tidak dapat dipenuhi.

Kaidah perubahan hukum sebab berubahnya zaman, tempat, situasi, adat, dan niat yang berbunyi “perubahan dan perbedaan fatwa tergantung pada perubahan waktu, tempat, keadaan, niat dan adat kebiasaan”¹¹³ kaidah tersebut menjelaskan bahwa produk hukum atau produk fatwa dapat dan boleh saja berbeda dan berubah diakibatkan berubahnya masa, berbedanya tempat, tidak sama kondisi atau keadaan, berlainan tradisi dan tidak samanya niat atau tujuan dikeluarkannya hukum atau fatwa tersebut. Kendatipun demikian, hukum yang dihasilkan dari pemikiran atau ijtihad tersebut haruslah tetap bersandar

¹¹² H.A.Djazuli, *Fiqh Siyasah Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-Rambu Syari'ah*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 47

¹¹³ H.A.Djazuli, *Fiqh Siyasah Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-Rambu Syari'ah*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 32.

kepada dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah. Melihat kondisi yang tidak memungkinkan untuk bertatap muka dikarenakan paparan covid-19 yang semakin merambah luas, maka kebijakan yang dibuat melalui SE Sesjen Kemendikbud ini sudah tepat untuk dibuat dan dilaksanakan demi kebaikan kedepannya.

Langkah pemerintah sudah tepat karena sesuai dengan Kaidah Fiqih tentang *تَصَرُّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنُوطٌ بِالْمَصْلَحَةِ* yang artinya “*Tasharruf (tindakan) seseorang imam terhadap harus dihubungkan dengan kemaslahatan*”. Yang mana maksud dari kaidah tersebut adalah tindakan dan kebijaksanaan yang ditempuh oleh pemimpin atau penguasa harus sejalan dengan kepentingan umum bukan untuk golongan atau untuk diri sendiri karena penguasa adalah pengayom dan pengembangan kesengsaraan umat.¹¹⁴

Dalam masalah pendidikan juga sudah sesuai dengan kaidah fiqih siyasah yang berbunyi ¹¹⁵ *مَا لَا يُدْرِكُ كُلَّهُ لَا يُتْرَكُ كُلُّهُ* yang artinya “*apabila kamu tidak bisa mengambil keseluruhan, jangan kau lepaskan keseluruhan*”, maksudnya, apabila belajar tidak bisa belajar secara langsung maka kita bisa belajar menggunakan cara lain yakni dengan daring/BDR ini. Namun, apabila jika menggunakan BDR juga tidak bisa dilaksanakan dengan baik karena kendala atau hal yang menghalangi proses pembelajaran maka dapat menggunakan cara lain seperti luring

¹¹⁴ Drs. H. Abdul Mujib, *Al-qawa-idul Fiqhiyah (Kaidah-kaidah Ilmu Fiqh)*, (Jakarta:Kalam Mulia, 1996), hal. 61

¹¹⁵ *Ibid.*, hal. 99

maupun cara lainnya agar pembelajaran pada masa pandemi tidak terhenti.